

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 warga dunia digemparkan dengan sebuah pandemi baru, tepatnya pada 31 Desember 2019 WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei penyakit ini dengan cepat menyebar ke berbagai daerah di China (Dong et all, 2020). Pada 7 Januari 2020 China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis virus baru. Pada 11 Februari 2020, WHO menamai penyakit 2019-nCoV sebagai penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) (Dong et all, 2020), di Indonesia virus ini dinamakan Sars-CoV-2. (Kemenkes RI, 2020) atau yang secara akrab kita kenal dengan COVID-19.

Pada bulan Februari 2021 jumlah kasus COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 1.099.687 sedangkan pada bulan Maret jumlah kasus terkonfirmasi di Indonesia bertambah menjadi 1.347.026 kasus. Di Provinsi Jawa Barat jumlah kasus terkonfirmasi pada bulan Februari sebanyak 155.370 kasus dan pada bulan Maret jumlah kasus terkonfirmasi di Jawa Barat bertambah menjadi 214.528 kasus. Sedangkan di Kabupaten Kuningan total jumlah kasus terkonfirmasi pada bulan Februari 2021 sebanyak 3.030 kasus dan mengalami peningkatan pada bulan Maret 2021 dengan jumlah kasus terkonformasi sebanyak 3.513 kasus (Satgas Covid-19, 2021).

Cepatnya penyebaran COVID- 19 ini membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan baru guna memutus rantai penularan COVID-19. Pada 13 April 2020, Presiden Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Musibah Non Alam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai Musibah Nasional. Setelah kebijakan pembatasan perjalanan dikeluarkan pada tanggal 27 Januari 2020 ialah pembatasan perjalanan dari Provinsi Hubei, yang pada saat itu menjadi pusat dari COVID-19 dunia, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan lain diantaranya dengan mengeluarkan kebijakan membatasi kegiatan keluar rumah, aktivitas sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), hingga aktivitas beribadah juga dirumahkan (Kemenkes RI, 2020).

Hampir seluruh aktivitas dirumahkan, salah satu dampak yang paling berpengaruh ialah aspek pendidikan. Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 mengenai Kebijakan Nasional Pendidikan pada Masa Darurat Pandemi COVID-19. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh secara daring (dalam jaringan). Akibat dari kebijakan nasional tersebut sekitar 646.200 sekolah diseluruh Indonesia ditutup mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi (Lase, 2020). Menindaklanjuti Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 mengenai Pedoman

Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 (Kemendikbud, 2020).

Pendidikan jarak jauh dengan metode pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem belajar yang terbuka serta tersebar dengan memakai fitur pedagogi (perlengkapan bantu pembelajaran) yang dimungkinkan lewat internet serta teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi proses belajar serta pengetahuan lewat aksi serta interaksi yang berarti (Dabbagh dan Ritland, dalam Handayani 2020). Tenaga pendidik harus memperhatikan dan memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada dirumah. Dalam penerapannya, pembelajaran daring menjadi pengalaman baru tidak hanya untuk tenaga pendidik namun pula untuk peserta didik serta keluarga yang mendampingi anak belajar di rumah, dalam hal ini menuntut keluarga untuk berperan aktif dalam proses pendidikan anak, terutama bagi pendidikan anak usia sekolah dasar yang dalam tahap perkembangan dan belajarnya masih sangat membutuhkan pendampingan yang lebih banyak dari keluarga.

Proses pembelajaran yang berbeda ini mengharuskan keluarga untuk beradaptasi dengan system baru yang tadinya keluarga sudah terbiasa untuk menyerahkan proses pendidikan ke pihak sekolah atau pengajar namun sekarang sudah harus terjun langsung dalam proses pendampingan belajar anak. Tidak semua keluarga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut sehingga dapat menimbulkan ketegangan antara realita dan idealisme, yang menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya stres.

Stres merupakan reaksi tubuh yg tidak khas terhadap tuntutan kebutuhan

tubuh. Stres merupakan realita kehidupan yang disebabkan perubahan yang memerlukan penyesuaian, menurut Hans Selye (dalam Azizah dkk, 2016). Selain itu stres juga didefinisikan sebagai reaksi individu terhadap situasi yang menimbulkan tekanan/ancaman, reaksi non spesifik dari tubuh terhadap tuntutan kebutuhan, dan adanya stresor yang mengganggu keseimbangan dan mengganggu kehidupan sehari-hari (Azizah dkk, 2016).

Banyak keluarga yang belum terbiasa untuk menggantikan peran guru saat belajar di rumah, banyak alasan yang mendasari hal tersebut antara lain alasan bekerja, pekerjaan rumah yang kerap kali belum selesai, kurang menguasai teknologi, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kesabaran dalam mendidik anak hingga kurangnya motivasi anak belajar dengan keluarga ketimbang dengan guru disekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Andrew dkk (2020), mengatakan bahwa banyak keluarga yang belum terbiasa untuk menggantikan peran guru saat belajar di rumah, dengan berbagai alasan yang mendasari hal tersebut antara lain alasan orang tua yang bekerja dari rumah (*work from home*) yang harus menyelesaikan pekerjaannya dirumah sehingga menambah beban kerjanya untuk mendampingi anaknya belajar dirumah, hal tersebut dapat memicu stres pada keluarga.

Selain itu Efendi D (2020), memaparkan berdasarkan hasil penelitian ada beberapa masalah yang dihadapi keluarga dalam pembelajaran model *distance learning* ialah kesulitan mengatur waktu, jaringan yang kurang stabil, serta kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi. Dalam sebuah penelitian

lainnya mengatakan bahwa terdapat adanya hubungan dan ketergantungan yang signifikan antara kemampuan menggunakan teknologi dan efektivitas pembelajaran dari terhadap kesehatan mental orang tua selama pandemi COVID-19 (Efendi R, 2020).

Hasil *study* pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada tiga orang guru di Sekolah Dasar Islam Mumtaz pada tanggal 2 Maret 2021 didapatkan data terdapat beberapa keluhan yang diterima oleh pihak Sekolah Dasar Islam Mumtaz dimana para orang tua mengeluhkan agar pembelajaran dapat dilakukan kembali secara tatap muka dikarenakan banyak orang tua yang merasa kesulitan mendampingi anak saat belajar secara daring seperti kesulitan memahami pelajaran, sinyal yang tidak mendukung hingga pengeluaran yang bertambah karena pembelian kuota, dan hal ini yang membuat orang tua menjadi stres.

Study pendahuluan ini juga dilakukan kepada tiga keluarga yang setiap hari mendampingi anak belajar secara daring pada tanggal 4 Maret 2021 didapatkan data bahwa pembelajaran daring ini dirasa sulit dilakukan karena dari ketiga orang tua mengatakan ada yang harus mendampingi anak belajar sambil bekerja, orang tua yang masih memiliki anak bayi yang tentunya merasa kesulitan saat mendampingi anak belajar secara daring, dan motivasi anak yang menurun ketika belajar dirumah yang kadang-kadang membuat orang tua menjadi mudah emosi dan stres.

Kondisi stres yang dialami oleh keluarga ini tentunya dapat menimbulkan dampak yang lebih serius diantaranya dapat mengganggu kesehatan baik secara

fisik ataupun psikologis, karena pada dasarnya kondisi stres yang dirasakan dapat menurunkan sistem imunitas tubuh yang menyebabkan lebih mudah mengalami masalah kesehatan. Selain itu dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lase, dkk (2020) menyebutkan bahwa pada hasil wawancara yang dilakukan dengan keluarga siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran daring ini berpotensi memicu kekerasan terhadap anak di rumah karena banyak stresor yang muncul sehingga menyebabkan keluarga lebih mudah emosi saat melakukan pendampingan belajar anak secara daring.

Berdasarkan fakta yang ditemukan merupakan kondisi yang melatarbelakangi stres yang muncul pada keluarga saat mendampingi anak belajar secara daring. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Stres Keluarga Dalam Pendampingan Belajar Secara Daring Pada Anak Sekolah Dasar Di Sekolah Dasar Islam Mumtaz Cihideung Kab. Kuningan.”

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan data diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat stres keluarga dalam pendampingan belajar secara daring pada anak sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Mumtaz Cihideung Kab. Kuningan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres keluarga dalam pendampingan belajar secara daring pada anak sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Mumtaz Cihideung Kab. Kuningan

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat stres keluarga yang mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring pada anak sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Mumtaz Cihideung Kab. Kuningan, meliputi :

1. Tidak stres
2. Stres Ringan
3. Stres Sedang
4. Stres Berat
5. Stres Sangat Berat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Manfaat Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi terkait gambaran tingkat stres keluarga dalam pendampingan belajar

secara daring pada anak sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Mumtaz Cihideung Kab. Kuningan

b. Manfaat Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi serta memberikan bukti ilmiah sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan asuhan keperawatan pada keluarga

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Manfaat Bagi Institusi Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini sebagai gambaran respon stres pada keluarga saat melakukan pendampingan belajar anak dirumah dengan pembelajaran daring, selain itu dapat menjadi masukan bagi para pendidik dalam membantu menyasati stres yang keluarga rasakan saat melakukan pendampingan anak belajar.

b. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan dapat memberikan intervensi guna mengatasi stres yang dirasakan oleh keluarga saat mendampingi anak belajar secara daring.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman penelitian terkait gambaran tingkat stres keluarga dalam

pendampingan belajar secara daring pada anak sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Mumtaz Cihideung Kab. Kuningan.